

Penerapan *Guided Imagery* Untuk Mengurangi Nyeri Pada Ny. S Post Op Dengan Diagnosa Medis *Ca Cervix Uteri* Di Ruang Teratai RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto

Nindia Sefi Utami¹, Ema Wahyu Ningrum²

^{1,2} Universitas Harapan Banga

Email: sefinindia@gmail.com

Abstrak

Kanker merupakan suatu jenis penyakit ditandai dengan pertumbuhan abnormal yang tidak terkendali dari sel tubuh dan menjadi salah satu penyebab kematian terbesar saat ini. Kanker yang paling sering menyerang wanita di seluruh dunia adalah *Ca Cervix*. Kanker adalah penyakit kronis dengan mengakibatkan sel – sel pada tubuh berubah hingga bertumbuh diluar kendali tubuh, *Ca Cervix* adalah sejenis kanker di organ leher rahim. *Ca Cervix* dikarenakan adanya infeksi subtype onkogenik seperti infeksi *virus Human Papilloma Virus* (HPV). Salah satu penatalaksanaan *Ca Cervix* adalah pembedahan. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan untuk mengatasi nyeri Post Op adalah teknik *Guided Imagery*. Studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan teknik *Guided Imagery* pada pasien *post laparatomi BSO radikal ec Ca Cerviks Uteri* dengan nyeri akut di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Studi dilakukan melalui observasi selama 3 hari, dengan intervensi *Guided Imagery* selama 3 x 24 jam pada tanggal 26-28 Agustus 2025. Hasil studi menunjukkan bahwa pada hari pertama, pasien mengalami nyeri berat pada skala 7. Setelah dilakukan intervensi *Guided Imagery*, hari kedua menunjukkan adanya penurunan skala nyeri pada skala 5 dan pasien merasa lebih nyaman. Pada hari ketiga, nyeri semakin menurun pada skala 3. Penerapan teknik *Guided Imagery* selama 3 x 24 jam terbukti efektif dalam menurunkan keluhan nyeri Post Operasi.

Kata kunci: *Ca Cerviks Uteri*, *Guided Imagery*, Nyeri Akut

Abstract

Cancer is a type of disease characterized by abnormal and uncontrolled growth of body cells and has become one of the leading causes of death today. The cancer most commonly affecting women worldwide is cervical cancer. Cancer is a chronic illness that causes body cells to change and grow beyond the body's control, and cervical cancer is a type of cancer occurring in the cervical organ. Cervical cancer is caused by infection with oncogenic subtypes, such as the Human Papilloma Virus (HPV). One of the management approaches for cervical cancer is surgical treatment. One of the non-pharmacological interventions that can be applied to manage postoperative pain is the Guided Imagery technique. This case study aims to describe the application of the Guided Imagery technique in a patient with acute pain following radical BSO laparotomy due to cervical cancer at Prof. Dr. Margono Soekarjo Regional Hospital, Purwokerto. The study was conducted through three days of observation, with the Guided Imagery intervention implemented for 3 × 24 hours from August 26–28, 2025. The results showed that on the first day, the patient experienced severe pain with a pain scale of 7. After the Guided Imagery intervention, the second day showed a decrease in the pain scale to 5, and the patient reported feeling more comfortable. On the third day, the pain decreased further to a scale of 3. The application of the Guided Imagery technique for 3 × 24 hours proved to be effective in reducing postoperative pain.

Keywords: *Ca Cerviks Uteri*, *Guided Imagery*, *Acute Pain*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena menjadi dasar bagi seseorang untuk dapat menjalankan aktivitas sehari-hari secara optimal. Upaya pemeliharaan kesehatan adalah salah satu upaya penanggulangan dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan dan pengobatan. Salah satu penyakit yang paling ditakuti oleh wanita adalah kanker, terutama karena sifatnya ganas dan dapat mengancam

keselamatan jiwa. Kanker merupakan penyakit yang sering dialami oleh perempuan, terutama pada usia diatas 40 tahun. Jenis kanker yang sering menyerang perempuan adalah *Ca Cervix* dan *Ca Mammae* (Milenia *et al.*, 2022).

Kanker merupakan suatu jenis penyakit ditandai dengan pertumbuhan abnormal yang tidak terkendali dari sel tubuh dan menjadi salah satu penyebab kematian terbesar saat ini. Kanker yang paling sering menyerang wanita di seluruh dunia adalah *Ca Cervix*. Kanker adalah penyakit kronis dengan mengakibatkan sel – sel pada tubuh berubah hingga bertumbuh diluar kendali tubuh, *Ca Cervix* adalah sejenis kanker di organ leher rahim. *Ca Cervix* dikarenakan adanya infeksi subtype onkogenik seperti infeksi *virus Human Papilloma Virus* (HPV) (Ningsih, 2024). Salah satu penyebab tingginya angka kesakitan dan kematian akibat *Ca Cervix* yaitu kurangnya pengetahuan dan kesadaran perempuan dalam melakukan deteksi dini, Hal ini terjadi karena keterlambatan deteksi dini pada pasien *Ca Cervix*, sehingga pada saat didiagnosis awal *Ca Cervix* ternyata sudah dalam stadium lanjut yang menyebabkan angka kematian semakin meningkat (Khabibah *et al.*, 2022)

Menurut survei *Global Burden Of Cancer Study* (Globucan) dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 dengan jumlah penderita *Ca Cervix* di seluruh dunia sekitar 604.127 penderita dengan jumlah kematian sekitar 341.831 penderita. Insiden global *Ca Cervix* sekitar 13,1/100.00 perempuan. Pada tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) didapatkan angka terjadinya *Ca Cervix* di Indonesia sekitar 36.633 penderita ataupun 9.2% dari keseluruhan penderita kanker (WHO, 2020). Menurut survei Globucan (2019) *Ca Cervix* berada ditingkat ke-2 terbanyak di semua jenis kanker sesudah *Ca Mammae* di Indonesia. Salah satu penatalaksanaan *Ca Cervix* adalah pembedahan (Ningsih, 2024). Operasi atau pembedahan merupakan tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif yaitu dengan membuka atau memperlihatkan bagian tubuh yang akan ditangani. Tindakan pembedahan dapat dipastikan mengakibatkan kerusakan jaringan tubuh yang menimbulkan rasa nyeri pada pasien pasca operasi (Jend & Yani, 2024)

Dalam asuhan keperawatan, salah satu pendekatan non-farmakologis yang terbukti bermanfaat mengatasi nyeri *Post Op* dalah teknik *Guided Imagery*. Nyeri pascaoperasi, jika tidak ditangani dengan baik, dapat berkembang menjadi nyeri kronis, yang menjadi masalah serius karena melibatkan perubahan pada ekspresi dan saraf-saraf tubuh. Selain itu, penanganan yang tidak tepat dapat menyebabkan komplikasi lain.(Juwita Lisavina, 2024) *Guided imagery* merupakan teknik relaksasi praktis yang dapat membantu menurunkan nyeri dan cemas dengan memanfaatkan imajinasi terarah, sehingga menimbulkan respon fisiologis yang menenangkan seperti penurunan tekanan darah dan meningkatkan suasana hati (Khoirina *et al.*, 2025). Teknik *guided imagery* biasanya dimulai dengan proses relaksasi seperti biasa yaitu menutup mata pasien secara perlahan, dan meminta pasien untuk menatik nafas dalam serta menghembuskannya secara perlahan, kemudian pasien dianjurkan untuk mengosongkan pikiran serta untuk memintanya memikirkan hal hal atau sesuatu yang membuat pasien tenang (Setyaningsih, 2024). Teknik ini sederhana dan dapat diajarkan kepada pasien dan keluarga pasien sebagai bagian dari intervensi keperawatan yang efektif dan berkelanjutan (Pramesti *et al.*, 2025).

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk menerapkan pemberian *Guided Imagery* pada pasien *Ca Cervix Post Op* dengan nyeri akut karena telah terbukti bermanfaat dalam mengurangi nyeri pada berbagai penelitian sebelumnya. Judul yang diangkat oleh penulis adalah “Penerapan *Guided Imagery* Untuk Mengurangi Nyeri Pada Ny. S Post OP dengan Diagnosa Medis *Ca Cervix Uteri* di Ruang Teratai RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus untuk mengkaji pelaksanaan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi, dengan fokus pada penggunaan teknik *guided imagery* sebagai upaya menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi dengan diagnosa medis *Ca Cervix Uteri*.

Subjek studi kasus yang diteliti adalah Ny. S, dengan jenis kelamin perempuan berusia 62 tahun dengan kondisi *post laparatomi BSO radikal ec Ca Cerviks Uteri Stadium II A*, yang dirawat di Ruang Teratai RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Studi kasus ini dilakukan pada satu individu dan dianalisis secara mendalam, rinci, dan menyeluruh. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui efektifitas penerapan teknik *guided imagery* dalam membantu penurunan keluhan nyeri pada pasien post operasi selama periode 3×24 jam.

Intervensi *guided imagery* diterapkan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Pengukuran tingkat nyeri dilakukan sebelum dan setelah intervensi diberikan. Data yang terkumpul dari proses manajemen kasus kemudian disusun serta dianalisis untuk melihat sejauh mana *guided imagery* dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien *post laparatomi BSO radikal ec Ca Cerviks Uteri Stadium II A*, sehingga dapat menjadi dukungan dalam pemberian asuhan keperawatan yang optimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Pasien perempuan berusia 62 tahun di rawat di ruang teratai RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo dengan diagnosa medis *Ca Cervix Uteri*. Pasien masuk ke ruang teratai pada tanggal 26 Agustus 2025 pukul 15.00 WIB dari ICU (*Intensive Care Unit*) *post laparatomi BSO radikal ec Ca Cerviks Uteri Stadium II A*. Pada proses pengkajian yang dilakukan tanggal 26 Agustus 2025 pukul 19.00 WIB diperoleh data subjektif pasien mengatakan nyeri pada luka *post op*, nyeri saat dibawa bergerak, nyeri seperti ditusuk-tusuk, nyeri dari perut sampai ke pinggang dengan skala 7, nyeri hilang timbul. Data objektif pasien tampak meringis, tanda tanda vital meliputi tekanan darah 128/72 mmHg, frekuensi nadi 92 x/menit, respirasi 22 x/menit, dan suhu $36,9^{\circ}\text{C}$.

Intervensi yang direncanakan dan dilaksanakan meliputi pemantauan lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri serta edukasi dan pelatihan teknik *guided imagery*. Teknik ini diberikan untuk membantu mengurangi skala nyeri pada luka *post op* pasien *Ca Cerviks Uteri*. Pelatihan dilakukan dengan cara memberikan penjelasan kepada pasien tentang teknik *guided imagery*, menunjukkan demonstrasi, dan melatih pasien untuk menutup matanya secara perlahan dan meminta pasien untuk menarik nafas dalam dan menghembuskannya perlahan. Kemudian pasien dianjurkan untuk mengosongkan pikirannya dan meminta pasien untuk memikirkan hal-hal atau sesuatu yang membuat pasien nyaman dan tenang. Pasien diajak untuk melakukan latihan ini dengan durasi waktu 20-30 menit dalam satu sesi. Latihan dilakukan secara rutin setiap pagi.

Teknik *guided imagery* bermanfaat bagi pasien *Ca Cervix Uteri* post operasi karena kondisi setelah tindakan pembedahan seperti *laparatomi BSO radikal* menyebabkan trauma jaringan, peradangan, dan aktivasi reseptor nyeri. Proses pembedahan juga dapat memicu peningkatan ketegangan otot, kecemasan, dan stres psikologis yang memperberat persepsi nyeri. Selain itu, pasien post operasi sering mengalami gangguan tidur, ketidaknyamanan, dan hambatan mobilitas yang turut memengaruhi respon fisiologis dan emosional terhadap nyeri. Teknik *guided imagery* membantu menurunkan persepsi nyeri dengan cara mengalihkan fokus pasien melalui visualisasi positif, merelaksasi sistem saraf, menurunkan ketegangan otot, serta mengurangi kecemasan dan stres. Hal ini dapat meningkatkan produksi endorfin alami tubuh,

menurunkan respon simpatis, dan membuat tubuh lebih rileks. *Guided imagery* mampu membantu mengontrol rasa nyeri, mempercepat pemulihan, serta mendukung stabilitas kondisi fisik dan psikologis pasien setelah operasi.

Pada hari pertama (26 Agustus 2025), fokus intervensi keperawatan adalah pemantauan nyeri, memastikan pasien berada dalam posisi nyaman untuk mengurangi tekanan pada area luka, mengajarkan teknik relaksasi napas dalam dan *guided imagery* dan memantau tanda-tanda vital meliputi tekanan darah 128/72 mmHg, frekuensi nadi 92 x/menit, respirasi 22 x/menit, suhu 36,9⁰ C. Tingkat nyeri diukur menggunakan skala numeric. Pasien mengatakan nyeri berkurang dari skala 7 menjadi 6 setelah intervensi, dan tampak lebih rileks. Pasien masih mengeluhkan perih pada luka op. Intervensi aktivitas difokuskan pada mendorong pasien melakukan pergerakan ringan di tempat tidur, tetapi pasien masih merasa lemah dan sulit bergerak.

Pada hari kedua (27 Agustus 2025), intervensi dilanjutkan dengan mengevaluasi kembali skala nyeri, mengulang teknik *guided imagery* dan memantau tanda-tanda vital meliputi tekanan darah 125/68 mmHg, frekuensi nadi 89 x/menit, respirasi 21 x/menit, suhu 36,7⁰ C. Nyeri pasien terkontrol dengan baik, skala nyeri dari skala 6 menjadi 5, dan pasien melaporkan sudah bisa tidur nyenyak. Pasien menyatakan sudah bisa duduk lebih lama, dan tampak tidak mengeluh lemas.

Pada hari ketiga (28 Agustus 2025), intervensi difokuskan pada penguatan manajemen nyeri dengan mengukur kembali skala nyeri, meningkatkan keterlibatan pasien dalam manajemen nyeri, melakukan teknik relaksasi *guided imagery* kembali dan memantau tanda-tanda vital meliputi tekanan darah 122/65 mmHg, frekuensi nadi 84 x/menit, respirasi 20 x/menit, suhu 36,3⁰ C. Pada hari ketiga ini skala nyeri dari skala 5 menjadi 3. Pasien mengatakan nyeri saat dibawa gerak sudah berkurang, dan tampak lebih rileks. Pasien mengatakan sudah bisa duduk lama dan makan sendiri, serta tampak kooperatif melakukan aktivitas secara mandiri. Intervensi ini menunjukkan keberhasilan secara klinis dalam mengurangi nyeri.

Adapun rincian evaluasi hasil intervensi perhari dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rincian Evaluasi Hasil Intervensi Per Hari

Tanggal	Pre	Post
26 Agustus 2025	TD 131/72, N 93 x/menit, RR 23 x/menit, S 36,9 ⁰ C. Nyeri skala 7	TD 128/72, N 92 x/menit, RR 22 x/menit, S 36,9 ⁰ C. Nyeri skala 6
27 Agustus 2025	TD 127/68 mmHg, N 90 x/menit, R 22 x/menit, S 36,7 ⁰ C Nyeri skala 6	TD 125/68 mmHg, N 89 x/menit, R 21 x/menit, S 36,7 ⁰ C Nyeri skala 5
28 Agustus 2025	TD 125/65 mmHg, N 85 x/menit, RR 20 x/menit, S 36,4 ⁰ C. Nyeri skala 5	TD 122/65 mmHg, N 84 x/menit, RR 20 x/menit, S 36,3 ⁰ C. Nyeri skala 3

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perbaikan dari waktu ke waktu, secara subjektif Ny. S mengatakan setelah melakukan teknik *guided imagery* secara rutin nyeri berkurang, secara objektif ditandai dengan TD 122/65 mmHg, N 84 x/menit, RR 20 x/menit, S 36,3⁰ C dan nyeri skala 3. Hal ini sependapat dengan (RSUD Dr. Adhyatma) bahwa teknik *guided imagery* efektif untuk menurunkan nyeri pada pasien dengan post operasi. Studi oleh (Widyasari & Maliya,

2024 dalam Khoirina *et al.*, 2025) pada pasien pasca laparotomi juga mendukung temuan ini, di mana intervensi mampu menurunkan tingkat nyeri dari skala sedang (NRS 6) menjadi ringan (NRS 2-3).

Keberhasilan intervensi ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif perawat dalam memberikan edukasi, membimbing latihan *guided imagery*, serta melakukan evaluasi berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2025) yang menyatakan bahwa teknik *guided imagery* terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri dan meningkatkan relaksasi pada pasien post operasi.

Secara keseluruhan, penerapan intervensi *guided imagery* pada Ny. S menunjukkan hasil yang positif dan dapat dijadikan sebagai praktik keperawatan berbasis bukti (*evidence based nursing*) dalam manajemen nyeri pada pasien post operasi *Ca Cervix Uteri* dengan tindakan *laparotomi BSO radikal*. Peran perawat sebagai educator, motivator, dan evaluator sangat berkontribusi dalam keberhasilan terap ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian dan intervensi keperawatan yang dilakukan terhadap Ny. S, pasien dengan *Ca Cervix Uteri post op laparotomi BSO radikal* yang mengalami keluhan utama nyeri, dapat disimpulkan bahwa masalah keperawatan utama yang muncul adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik. Intervensi yang dilakukan secara bertahap mulai dari pemantauan tanda-tanda vital, pemantauan nyeri, hingga penerapan teknik *guided imagery* selama tiga hari berturut-turut menunjukkan adanya perbaikan signifikan baik secara subjektif maupun objektif.

Teknik *guided imagery* terbukti efektif dalam membantu menurunkan keluhan nyeri, dan menstabilkan tanda-tanda vital. Pasien menunjukkan respons positif terhadap edukasi dan praktik teknik ini, ditandai dengan TD 122/65 mmHg, N 84 x/menit, RR 20 x/menit, S 36,3⁰ C, nyeri skala 3. Teknik ini juga memberikan dampak psikologis yang positif karena membantu menurunkan kecemasan pasien.

Keberhasilan intervensi ini tidak terlepas dari peran aktif perawat sebagai edukator dan fasilitator, yang secara konsisten mendampingi pasien dalam proses pembelajaran dan penerapan teknik *guided imagery*. Selain mudah diaplikasikan, teknik *pursed-lip breathing* juga terbukti sebagai bagian dari intervensi nonfarmakologis berbasis bukti (*evidence-based practice*) yang layak diterapkan dalam manajemen keperawatan pasien dengan keluhan nyeri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraini, S. S. et al. (2025). *Jurnal Abdimas Saintika*. November, 66–71.
- [2] Jend, A. T., & Yani, A. (2024). *PENERAPAN GUIDED IMAGERY TERHADAP SKALA NYERI PADA PASIEN POST OP FRAKTUR DIRUANG BEDAH DI RSUD JEND. AHMAD YANI METRO*. 4, 29–35.
- [3] Juwita Lisavina. (2024). *REAL in Nursing Journal (RNJ)*. 7(3).
- [4] Khabibah, U., Adyani, K., & Rahmawati, A. (2022). *Faktor Risiko Kanker Serviks : Literature Review Cervical Cancer Risk Factors : A Literature Review*. 09(3), 270–277.
- [5] Khoirina, S., Kartikasari, D., & Alviana, E. (2025). *Efektivitas Guided Imagery terhadap Penurunan Tingkat Nyeri pada Pasien Post Operasi di RSUD Dr . Adhyatma , MPH*. 6(2), 389–396.
- [6] Milenia, A., Retnaningsih, D., Prodi, M., Keperawatan, D., Widya, U., Semarang, H., Prodi, D., Keperawatan, I., Widya, U., & Semarang, H. (2022). *Penerapan Terapi Guided Imagery pada Pasien Dengan Kanker Payudara Dengan Nyeri Sedang*. 5(1), 35–42.

- [7] Ningsih, N. F. (2024). *Asuhan Keperawatan Pada Ny . L Dengan Penerapan Terapi Murottal Al-Quran Dan Deep Breathing Untuk Mengurangi Rasa Nyeri Pada Pasien Ca Serviks Diruangan Tulip RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau*. 2, 227–236.
- [8] Pramesti, S. A., Siwi, A. S., & Wahyuni, E. I. (2025). *Penerapan Pursed Lips Breathing Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Ensefalopati Hepatikum Dengan Pola Nafas Tidak Efektif Di Ruang High Care Unit (HCU) RSUD Prof . Dr . Margono Soekarjo Pada Pasien Ensefalopati Hepatikum dengan Pola Napas Tidak Efektif di RSUD . Prof . Dr . 7(2), 332–337.*
- [9] Setyaningsih, D. H. (2024). *Pengaruh Terapi Teknik Guided Imagery untuk Meredakan Nyeri pada Pasien Kanker Payudara di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Dwi*. 1(11), 827–834.